



## **Pelatihan Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada UMKM Olahan Kerupuk Ikan di Kawasan Pesisir Pulau Buluh**

**Heri Siswanto<sup>1</sup>, Devina Wistiasari<sup>2</sup>, Roni Adi<sup>3</sup>, Adelya Rifdah<sup>4</sup>, M. Irvanni Bahri<sup>5</sup>, Hazimah<sup>6</sup>, Muhammad Ilham Fathurrahman<sup>7</sup>, Hani Sulistyaningrum<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi Perdagangan Internasional, Sekolah Ekonomi Bisnis dan Manajemen (SEBM), Institut Teknologi Batam (ITEBA), Indonesia

E-mail: [siswanto@iteba.ac.id](mailto:siswanto@iteba.ac.id)<sup>1</sup>, [devina@iteba.ac.id](mailto:devina@iteba.ac.id)<sup>2</sup>, [roni@iteba.ac.id](mailto:roni@iteba.ac.id)<sup>3</sup>, [adelya@iteba.ac.id](mailto:adelya@iteba.ac.id)<sup>4</sup>, [irvanni@iteba.ac.id](mailto:irvanni@iteba.ac.id)<sup>5</sup>, [hazimah@iteba.ac.id](mailto:hazimah@iteba.ac.id)<sup>6</sup>, [2431016@student.iteba.ac.id](mailto:2431016@student.iteba.ac.id)<sup>7</sup>, [2431009@student.iteba.ac.id](mailto:2431009@student.iteba.ac.id)<sup>8</sup>

---

### **Article History:**

Received: 22-06-2026

Revised: 29-06-2026

Accepted: 01-07-2026

**Keywords:** Standar Operasional Prosedur, UMKM, Pengolahan Ikan, Manajemen Usaha, Pemberdayaan Masyarakat

**Abstract:** Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat pesisir, termasuk UMKM pengolahan hasil perikanan di kawasan Pulau Buluh, Kota Batam. Namun, salah satu permasalahan yang dihadapi mitra adalah belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang terdokumentasi dalam proses produksi, sehingga aktivitas usaha masih bergantung pada pengalaman dan kebiasaan kerja individu. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas pelaku UMKM dalam menyusun SOP sebagai pedoman kerja yang mendukung efektivitas operasional dan konsistensi kualitas produk. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan mitra, penyampaian materi, diskusi, serta pendampingan penyusunan SOP sederhana berbasis alur proses (flowchart). Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang didukung dengan observasi terhadap partisipasi peserta dan hasil penyusunan SOP sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai fungsi SOP dalam pengelolaan usaha, identifikasi tahapan proses produksi, serta pentingnya dokumentasi aktivitas kerja. Peserta mampu menyusun rancangan SOP sederhana yang disesuaikan dengan kondisi usaha pengolahan kerupuk ikan. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas manajemen mitra dalam membangun tata kelola UMKM yang lebih terstruktur dan profesional. Pendampingan lanjutan diperlukan agar penerapan SOP dapat berjalan secara konsisten dan menjadi bagian dari sistem kerja usaha.

---

## **Pendahuluan**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di wilayah pesisir, UMKM berbasis pengolahan hasil perikanan memiliki potensi yang besar karena mampu meningkatkan nilai tambah komoditas hasil tangkapan nelayan menjadi produk yang memiliki daya jual lebih tinggi. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Pulau Buluh, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Sebagian besar masyarakat Pulau Buluh menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan dan usaha pengolahan hasil laut.

Ketersediaan bahan baku ikan yang melimpah mendorong berkembangnya berbagai usaha pengolahan hasil perikanan, salah satunya usaha kerupuk ikan. Produk ini memiliki peluang pasar yang baik karena menjadi salah satu produk yang banyak dikonsumsi masyarakat serta memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan mitra, pengelolaan usaha kerupuk ikan di Pulau Buluh masih dilakukan secara konvensional. Sebagian besar proses produksi, mulai dari penerimaan bahan baku, pengolahan, pengemasan hingga penyimpanan produk, belum memiliki pedoman kerja yang terdokumentasi secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan proses kerja sangat bergantung pada individu yang menjalankannya sehingga berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan kualitas produk, pemborosan bahan baku, serta kesulitan dalam melakukan pengawasan dan pengendalian mutu.

Dalam perspektif manajemen operasional, Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan pedoman yang dirancang untuk memastikan setiap aktivitas usaha dilaksanakan secara konsisten, efektif, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penerapan SOP mampu membantu pelaku usaha mengurangi kesalahan kerja, meningkatkan kualitas produk, menjaga konsistensi proses produksi, serta meningkatkan efisiensi operasional usaha (Istiqomah, 2023). Selain itu, SOP juga berfungsi sebagai alat pengendalian internal yang dapat mendukung keberlangsungan usaha dan mempermudah proses pelatihan tenaga kerja baru.

Bagi UMKM, keberadaan SOP tidak hanya berfungsi sebagai panduan operasional, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun sistem usaha yang lebih profesional dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Seren & Christiarini (2024) menunjukkan bahwa implementasi SOP pada UMKM mampu meningkatkan kualitas pelayanan, memperjelas pembagian tugas, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja usaha. Dengan adanya standar kerja yang jelas, pelaku usaha dapat menjaga konsistensi kualitas produk dan meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap produk yang dihasilkan.

Pada sektor pengolahan hasil perikanan, standarisasi proses produksi menjadi aspek yang sangat penting mengingat karakteristik bahan baku yang mudah mengalami penurunan mutu. Menurut Maghfira et al. (2024), penerapan sistem penjaminan mutu pada UMKM pengolahan hasil perikanan merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas produk, meningkatkan keamanan pangan, serta mendukung pengembangan dan daya saing usaha. Penerapan standar mutu dan prosedur operasional yang baik membantu pelaku usaha dalam mengendalikan proses produksi mulai dari penanganan bahan baku hingga menghasilkan produk yang sesuai dengan standar konsumen. Selain itu, Jati et al. (2025), menjelaskan bahwa penerapan sistem sanitasi dan prosedur operasional standar seperti *Sanitation Standard Operating Procedures* (SSOP) serta pengendalian proses produksi berperan penting dalam menjamin keamanan pangan dan meningkatkan kualitas produk UMKM.

Hasil identifikasi kebutuhan mitra menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Pulau Buluh belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep, manfaat, maupun teknik penyusunan SOP. Aktivitas usaha masih dijalankan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman tanpa adanya dokumentasi proses kerja yang baku. Kondisi tersebut menunjukkan

adanya kesenjangan antara praktik operasional yang berjalan dengan kebutuhan pengelolaan usaha yang lebih terstandarisasi guna mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) bagi pelaku UMKM olahan kerupuk ikan di Pulau Buluh. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam menyusun SOP sederhana sesuai dengan karakteristik usaha yang dijalankan sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas produk, efisiensi operasional, serta daya saing usaha secara berkelanjutan.

## Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Pulau Buluh, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2026 dengan melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di bidang pengolahan hasil perikanan, khususnya usaha kerupuk ikan. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi sumber daya perikanan yang dimiliki masyarakat setempat serta hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis dalam menjalankan proses usahanya. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pelatihan penyusunan SOP guna mendukung peningkatan kualitas pengelolaan usaha dan konsistensi produk yang dihasilkan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan partisipatif yang dikombinasikan dengan diskusi dan pendampingan. Metode tersebut dipilih untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta dalam mengidentifikasi proses bisnis dan menyusun SOP sesuai dengan kondisi usaha yang dijalankan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. *Identifikasi Kebutuhan Mitra*

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan diskusi dengan mitra untuk mengetahui kondisi usaha yang sedang berjalan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa proses produksi masih dilakukan berdasarkan pengalaman tanpa adanya prosedur kerja tertulis yang dapat dijadikan pedoman operasional.

### 2. *Persiapan Materi Pelatihan*

Tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang mencakup konsep dasar SOP, manfaat SOP bagi UMKM, identifikasi proses bisnis usaha, serta teknik penyusunan SOP menggunakan pendekatan *flowchart*. Materi disusun dengan mempertimbangkan karakteristik usaha pengolahan hasil perikanan yang dijalankan oleh mitra.

### 3. *Pelaksanaan Pelatihan*

Pelatihan dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan pemaparan materi secara langsung. Materi yang diberikan meliputi pentingnya SOP dalam menjaga konsistensi kualitas produk, meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko kesalahan kerja, serta

mendukung pengembangan usaha yang lebih terstruktur. Selain itu, peserta diberikan contoh penerapan SOP pada proses pengolahan hasil perikanan sehingga lebih mudah memahami implementasinya dalam kegiatan usaha sehari-hari.

#### 4. *Diskusi dan Pendampingan*

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kendala yang dihadapi dalam proses produksi maupun pengelolaan usaha. Tim pengabdian kemudian memberikan pendampingan dalam mengidentifikasi tahapan proses kerja yang berpotensi disusun menjadi SOP sederhana. Partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan karena menunjukkan adanya ketertarikan dan kebutuhan terhadap penerapan SOP dalam usaha yang dijalankan.

#### 5. *Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan*

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP). Pengukuran dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada seluruh peserta. *Pre-test* dilaksanakan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai konsep SOP, manfaat SOP bagi UMKM, identifikasi proses bisnis, serta tahapan penyusunan SOP sederhana. Selanjutnya, setelah seluruh rangkaian pelatihan dan sesi diskusi selesai dilaksanakan, peserta diberikan *post-test* dengan materi yang sejenis untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan.

Instrumen evaluasi berupa seperangkat pertanyaan tertutup yang disusun berdasarkan materi pelatihan. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Selain pengukuran tersebut, evaluasi juga didukung melalui observasi terhadap tingkat kehadiran peserta, keaktifan dalam sesi diskusi, serta umpan balik yang diberikan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Indikator evaluasi meliputi: (1) Peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta; (2) Tingkat kehadiran peserta selama kegiatan berlangsung; (3) Keaktifan peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab; (4) Kemampuan peserta mengidentifikasi proses bisnis yang memerlukan standarisasi SOP; (5) Respons dan tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

#### 6. *Tindak Lanjut*

Sebagai upaya untuk memastikan keberlanjutan program, setelah kegiatan pelatihan selesai tim pengabdian akan melakukan pendampingan kepada mitra dalam menyusun dan mendokumentasikan SOP sederhana sesuai dengan karakteristik usaha masing-masing. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi secara langsung maupun komunikasi daring apabila diperlukan.

Selain itu, tim pengabdian akan melakukan monitoring terhadap implementasi SOP yang telah disusun guna mengidentifikasi kendala yang dihadapi mitra dalam penerapannya. Hasil monitoring tersebut akan menjadi dasar penyusunan rekomendasi perbaikan sehingga penerapan SOP dapat berjalan secara konsisten dan mendukung peningkatan kualitas produk

serta profesionalisme pengelolaan UMKM.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan PkM

Tahapan Kegiatan	Metode	Aktivitas yang Dilakukan	Luaran
Identifikasi Kebutuhan Mitra	Observasi dan Diskusi	Mengidentifikasi kondisi UMKM, proses produksi yang berjalan, serta permasalahan terkait belum adanya SOP tertulis.	Teridentifikasinya kebutuhan pelatihan dan permasalahan mitra.
Persiapan Program	Koordinasi dan Penyusunan Materi	Menyusun materi pelatihan, modul, serta melakukan koordinasi dengan mitra terkait waktu dan tempat pelaksanaan.	Tersedianya materi dan perangkat pendukung pelatihan.
Pelaksanaan Pelatihan	Ceramah Interaktif	Penyampaian materi mengenai konsep SOP, manfaat SOP bagi UMKM, identifikasi proses bisnis, dan penyusunan SOP sederhana.	Peningkatan pengetahuan peserta mengenai SOP dan penerapannya dalam usaha.
Diskusi dan Pendampingan	Diskusi Partisipatif	Tanya jawab, identifikasi proses bisnis usaha, serta pendampingan penyusunan SOP sederhana sesuai kondisi usaha mitra.	Peserta mampu mengidentifikasi proses kerja yang memerlukan SOP.
Evaluasi Kegiatan	<i>Pre-test, Post-test,</i> dan Observasi	Memberikan <i>pre-test</i> sebelum pelatihan dan <i>post-test</i> setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta melakukan observasi terhadap keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung.	Diperolehnya data mengenai peningkatan pemahaman peserta dan efektivitas pelaksanaan pelatihan.
Tindak Lanjut	Pendampingan Berkelanjutan dan Monitoring	Melakukan pendampingan penyusunan SOP, monitoring implementasi SOP pada UMKM mitra, serta memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil pendampingan.	Tersusunnya SOP sederhana dan meningkatnya peluang implementasi SOP secara berkelanjutan pada UMKM mitra.

Sumber: Diolah oleh Tim Pengabdian (2026)

## Hasil

Pelaksanaan pelatihan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada UMKM olahan kerupuk ikan di kawasan pesisir Pulau Buluh bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas mitra dalam membangun sistem kerja yang lebih terstruktur. Kegiatan ini diarahkan agar pelaku UMKM mampu memahami fungsi SOP sebagai pedoman operasional dalam menjaga konsistensi proses produksi, meningkatkan efisiensi kerja, serta mendukung pengelolaan usaha yang lebih profesional.

Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi dan diskusi bersama pelaku UMKM. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi usaha, alur proses produksi, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan operasional. Berdasarkan hasil identifikasi kondisi awal, sebagian besar mitra masih menjalankan proses produksi secara konvensional berdasarkan pengalaman dan kebiasaan

kerja tanpa adanya sistem kerja yang terstruktur maupun dokumen prosedur tertulis yang menjadi standar operasional usaha. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas produksi masih sangat bergantung pada pengalaman individu pemilik usaha sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan dalam proses kerja dan menghasilkan karakteristik maupun kualitas produk yang tidak konsisten. Hasil observasi menunjukkan bahwa tahapan produksi, mulai dari penerimaan bahan baku, pencampuran adonan, pencetakan, pengukusan, pengeringan, hingga pengemasan telah dilakukan secara rutin, namun belum terdokumentasi dalam bentuk prosedur kerja yang baku. Temuan ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi oleh mitra.

Menurut Robbins & Coulter (2021), standardisasi prosedur kerja merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen karena dapat membantu organisasi menciptakan proses kerja yang efektif, konsisten, serta mudah dikendalikan. Penerapan prosedur yang jelas juga dapat memperkuat koordinasi antaranggota organisasi, mengurangi ketergantungan terhadap individu tertentu, serta meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan aktivitas operasional.

Selain itu, Dumas et al. (2018) menjelaskan bahwa dokumentasi dan pemetaan proses bisnis merupakan bagian penting dalam pengelolaan organisasi karena memungkinkan setiap aktivitas kerja dapat dipahami dan dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam konteks UMKM, penerapan SOP menjadi bentuk penguatan tata kelola usaha yang membantu menjaga konsistensi kualitas produk. Hal tersebut sejalan dengan Tambunan (2019) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama UMKM adalah keterbatasan sistem pengelolaan usaha. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan dalam penyusunan SOP menjadi langkah strategis untuk mendukung peningkatan daya saing UMKM.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik usaha pengolahan kerupuk ikan. Materi yang disiapkan meliputi konsep dasar SOP, manfaat SOP bagi UMKM, identifikasi proses bisnis usaha, serta teknik penyusunan SOP sederhana menggunakan pendekatan *flowchart*. Selain penyusunan materi, tim juga menyiapkan modul pelatihan, instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta melakukan koordinasi dengan mitra terkait jadwal dan lokasi pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui metode ceramah interaktif dengan menghubungkan konsep manajemen terhadap aktivitas produksi yang dilakukan langsung oleh mitra. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar SOP, manfaat SOP bagi UMKM, identifikasi proses bisnis usaha, serta penyusunan SOP sederhana menggunakan pendekatan alur proses (*flowchart*). Penyampaian materi dilakukan dengan mengaitkan konsep manajemen dengan aktivitas produksi yang dilakukan sehari-hari oleh peserta sehingga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.



Gambar 1. Penyampaian Materi SOP

Selama pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai penerapan SOP dalam proses produksi kerupuk ikan. Diskusi yang berlangsung secara interaktif membantu peserta memahami bahwa setiap tahapan produksi memerlukan prosedur kerja yang terdokumentasi agar kualitas produk tetap terjaga dan proses produksi dapat berlangsung secara konsisten.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan pendampingan. Peserta diberikan kesempatan untuk menjelaskan proses produksi yang selama ini dilakukan serta mengidentifikasi aktivitas kerja yang dapat dituangkan dalam bentuk SOP. Melalui sesi ini, peserta mulai memahami bahwa setiap aktivitas produksi perlu memiliki alur kerja yang jelas.



Gambar 2. Diskusi dan Pendampingan Peserta

Pendampingan dilakukan secara langsung dengan membantu peserta memetakan tahapan proses produksi menggunakan pendekatan *flowchart*. Setiap peserta mengidentifikasi aktivitas utama, pihak yang bertanggung jawab pada setiap tahapan, serta potensi kendala yang dapat diminimalkan melalui penerapan SOP. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peserta mampu menyusun rancangan SOP sederhana sesuai dengan karakteristik usaha masing-masing sehingga menjadi dasar dalam penerapan prosedur kerja yang lebih sistematis.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi mitra, tim pengabdian memberikan sertifikat kepada peserta yang telah mengikuti kegiatan pelatihan. Kegiatan penyerahan sertifikat kepada mitra menjadi bentuk penghargaan atas keterlibatan aktif peserta selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Penyerahan Sertifikat kepada Mitra

Evaluasi dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh seluruh peserta sebanyak 30 orang. *Pre-test* diberikan sebelum pelaksanaan pelatihan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai konsep SOP, manfaat SOP, identifikasi proses bisnis, dan penyusunan SOP sederhana. Selanjutnya, *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan dengan menggunakan indikator penilaian yang sama.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 58,7 pada saat *pre-test* menjadi 87,9 pada saat *post-test*. Selain itu, jumlah peserta yang memperoleh nilai di atas 70 meningkat dari 9 orang (30,0%) pada saat *pre-test* menjadi 29 orang (96,7%) pada saat *post-test*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif yang dipadukan dengan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan mengenai penyusunan SOP.

Tabel 2. Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

Indikator	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Jumlah peserta	30	30
Nilai rata-rata	58,7	87,9
Nilai tertinggi	78	100
Nilai terendah	40	75
Peserta memperoleh nilai $\geq 70$	9 orang (30,0%)	29 orang (96,7%)

Sumber: Diolah oleh Tim Pengabdian (2026)

Selain peningkatan hasil evaluasi, keberhasilan kegiatan juga terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi proses bisnis usaha dan menyusun rancangan SOP sederhana menggunakan pendekatan *flowchart*. Hasil praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu mendokumentasikan tahapan produksi mulai dari penerimaan bahan baku hingga pengemasan produk ke dalam prosedur kerja yang lebih sistematis.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta secara teoritis, tetapi juga meningkatkan kemampuan praktis dalam menyusun SOP yang sesuai dengan kondisi usaha. Temuan ini sejalan dengan Robbins & Coulter (2021) yang menyatakan bahwa standardisasi prosedur kerja mampu meningkatkan efektivitas dan konsistensi proses operasional organisasi. Dumas et al. (2018) juga menjelaskan bahwa dokumentasi proses bisnis merupakan dasar penting dalam pengendalian dan perbaikan

proses secara berkelanjutan. Sementara itu, Tambunan (2019) menegaskan bahwa penguatan kapasitas manajemen menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan daya saing UMKM.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian memberikan pendampingan kepada mitra dalam penyempurnaan dokumen SOP yang telah disusun selama pelatihan. Pendampingan dilakukan agar SOP yang dihasilkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan operasional sehari-hari sesuai dengan karakteristik masing-masing usaha. Selain itu, tim juga merencanakan kegiatan monitoring implementasi SOP guna mengidentifikasi kendala yang dihadapi mitra serta memberikan rekomendasi perbaikan sehingga penerapan SOP dapat berjalan secara berkelanjutan.



Gambar 4. Foto Bersama dan Refleksi Kegiatan

Kegiatan kemudian diakhiri dengan sesi refleksi dan dokumentasi bersama. Refleksi dilakukan untuk memperoleh masukan dari peserta mengenai manfaat kegiatan serta peluang penerapan SOP dalam aktivitas usaha sehari-hari. Kegiatan refleksi dan foto bersama menjadi bentuk penguatan hubungan kemitraan antara tim pengabdian dan UMKM mitra.

## Diskusi

Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar mitra UMKM pengolahan kerupuk ikan di Pulau Buluh masih menjalankan proses produksi berdasarkan pengalaman dan kebiasaan kerja. Mitra belum memiliki dokumen prosedur kerja tertulis yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas produksi secara konsisten.

Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan, mitra mulai memahami pentingnya penerapan SOP sebagai instrumen untuk mengatur alur kerja, menjaga kualitas produk, serta meningkatkan efektivitas operasional usaha. Perubahan kondisi mitra dalam kegiatan ini diukur melalui hasil observasi lapangan, wawancara langsung terhadap mitra yang menjadi sasaran pengabdian, diskusi bersama peserta, serta pendampingan selama proses pelaksanaan kegiatan. Selain itu, peningkatan pemahaman peserta juga didukung oleh hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep SOP, identifikasi proses bisnis, serta penyusunan SOP sederhana. Perubahan kondisi mitra berdasarkan hasil observasi dan pendampingan dapat dilihat melalui Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Kondisi Mitra Berdasarkan Hasil Observasi

Aspek	Kondisi Awal Mitra	Hasil Setelah Kegiatan
Pemahaman SOP	Mitra belum memahami konsep dan fungsi SOP secara sistematis	Mitra memahami fungsi SOP sebagai pedoman kerja usaha
Proses produksi	Aktivitas produksi dilakukan berdasarkan pengalaman dan kebiasaan kerja	Mitra mampu mengidentifikasi tahapan proses produksi yang perlu distandarkan
Dokumentasi kerja	Belum tersedia dokumen prosedur kerja tertulis	Mitra mulai menyusun rancangan SOP sederhana sesuai kebutuhan usaha
Pengendalian kualitas	Kualitas produk masih bergantung pada pengalaman individu	Mitra memahami pentingnya standar proses untuk menjaga konsistensi produk

Sumber: *Diolah oleh Tim Pengabdian (2026)*

Perubahan kondisi mitra sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3 mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mengenai SOP, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir dalam pengelolaan usaha. Mitra mulai menyadari bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga oleh kemampuan mengelola proses bisnis secara sistematis. Menurut Heizer et al. (2020), standardisasi proses operasional merupakan salah satu faktor utama dalam menjaga kualitas produk, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta mempermudah proses pengendalian mutu. Oleh karena itu, penyusunan SOP menjadi langkah awal dalam membangun sistem operasional yang lebih efektif bagi UMKM.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi, kegiatan pelatihan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman mitra dalam aspek manajemen operasional usaha. Peserta mulai memahami bahwa proses produksi yang terdokumentasi dapat membantu menjaga konsistensi kualitas dan mempermudah pengendalian aktivitas kerja. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif yang dipadukan dengan pendampingan secara langsung mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi serta menyusun solusi sesuai dengan kondisi usaha masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles et al. (2015), yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila berorientasi pada pengalaman yang nyata dan penyelesaian masalah yang dihadapi langsung oleh peserta.

Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins & Coulter (2021) bahwa prosedur kerja yang jelas dapat meningkatkan koordinasi, memperjelas tanggung jawab, serta membantu organisasi mencapai tujuan secara lebih efektif. Selain itu, Dumas et al. (2018) menjelaskan bahwa pengelolaan proses bisnis yang baik perlu diawali dengan identifikasi dan dokumentasi aktivitas kerja agar proses dapat dikendalikan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pelatihan serta perubahan pemahaman mitra setelah mengikuti kegiatan. Proses evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, diskusi dengan peserta, identifikasi respons peserta terhadap materi, serta pengukuran menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi

menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta setelah mengikuti pelatihan, yang mengindikasikan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP). Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyusunan rancangan SOP sederhana.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap materi pelatihan yang diberikan. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti penyampaian materi, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan berbagai pengalaman terkait proses produksi kerupuk ikan yang selama ini dilakukan. Peserta juga aktif mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi, seperti belum adanya pembagian tugas yang jelas, belum tersedianya prosedur kerja tertulis, serta belum adanya standar yang mengatur tahapan produksi secara sistematis.

Berdasarkan hasil diskusi, peserta mulai memahami bahwa pengelolaan usaha tidak hanya berfokus pada kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga membutuhkan sistem kerja yang terdokumentasi agar proses produksi dapat berjalan secara konsisten. Pemahaman tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan karena mitra mulai melihat pentingnya SOP sebagai alat bantu manajemen usaha.

Menurut Daft (2021), prosedur kerja yang jelas dapat membantu organisasi dalam meningkatkan koordinasi, memperjelas pembagian tanggung jawab, serta menciptakan aktivitas operasional yang lebih efektif. Dalam konteks UMKM, keberadaan SOP dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap pengalaman individu karena setiap proses kerja memiliki pedoman yang dapat digunakan bersama. Selain itu, Oakland (2014) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki prosedur kerja terdokumentasi akan lebih mudah melakukan evaluasi, pengendalian mutu, dan perbaikan proses secara berkelanjutan. Hal tersebut menjadi penting bagi UMKM agar mampu menghasilkan produk yang konsisten dan memiliki daya saing yang lebih baik.

Selain itu, Robbins & Coulter (2021) menjelaskan bahwa standarisasi pekerjaan melalui prosedur yang jelas dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi variasi dalam pelaksanaan pekerjaan, serta mempermudah proses pengawasan. Hal ini relevan dengan kondisi mitra UMKM olahan kerupuk ikan di Pulau Buluh yang sebelumnya masih menjalankan aktivitas produksi berdasarkan kebiasaan kerja masing-masing.

Evaluasi kegiatan juga menunjukkan bahwa peserta telah mampu mengidentifikasi beberapa tahapan penting dalam proses produksi yang dapat dijadikan dasar penyusunan SOP, seperti persiapan bahan baku, proses pengolahan, pengeringan, hingga pengemasan produk. Kemampuan tersebut menjadi langkah awal dalam membangun sistem operasional usaha yang lebih terstruktur. Hasil ini sejalan dengan konsep Business Process Management yang dikemukakan oleh Hammer (2015) dan Davenport (1993), yang menjelaskan bahwa pemetaan proses bisnis memungkinkan organisasi mengidentifikasi aktivitas yang memberikan nilai tambah sekaligus mengurangi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah sehingga proses operasional menjadi lebih efektif dan efisien.

Namun demikian, penyusunan SOP secara lengkap masih membutuhkan proses pendampingan lanjutan agar dokumen SOP yang telah disusun dapat diterapkan secara konsisten dalam aktivitas produksi sehari-hari. Hal ini disebabkan karena perubahan pola dan system kerja dalam UMKM membutuhkan proses adaptasi, pembiasaan, dan komitmen dari seluruh pelaku usaha.

Menurut Dumas et al. (2018), dokumentasi dan pengelolaan proses bisnis perlu dilakukan secara berkelanjutan agar organisasi mampu melakukan pengendalian dan peningkatan proses secara terus-menerus. Selain itu, ISO 9001:2015 menekankan pentingnya pendekatan berbasis proses (*process approach*) dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam membangun sistem manajemen mutu yang efektif. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui pendampingan lanjutan menjadi penting agar penerapan SOP tidak berhenti pada tahap penyusunan dokumen, tetapi benar-benar menjadi bagian dari budaya kerja mitra.

Berdasarkan hasil pengabdian, tindak lanjut yang akan dilakukan adalah pendampingan implementasi SOP yang telah disusun oleh masing-masing UMKM. Pendampingan difokuskan pada penyempurnaan dokumen SOP, penerapan SOP pada setiap tahapan produksi, serta *monitoring* terhadap konsistensi pelaksanaan prosedur kerja dalam kegiatan operasional sehari-hari. Tim pengabdian juga akan melakukan evaluasi berkala melalui kunjungan lapangan dan diskusi dengan mitra untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama implementasi serta memberikan rekomendasi perbaikan sesuai kebutuhan usaha.

Selain itu, hasil penyusunan SOP diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kapasitas manajemen UMKM pada tahap berikutnya, seperti penyusunan sistem dokumentasi usaha, penguatan pengendalian mutu, peningkatan keamanan pangan, serta persiapan pemenuhan standar legalitas dan sertifikasi usaha. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, penerapan SOP diharapkan tidak hanya menjadi dokumen administrasi, tetapi berkembang menjadi budaya kerja yang mampu meningkatkan efisiensi operasional, menjaga konsistensi kualitas produk, dan memperkuat daya saing UMKM pengolahan kerupuk ikan di Pulau Buluh secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas manajemen mitra, khususnya dalam memahami pentingnya standardisasi proses kerja sebagai dasar pengembangan UMKM yang lebih profesional dan berkelanjutan. Peningkatan tersebut tercermin dari meningkatnya pemahaman peserta berdasarkan hasil evaluasi, kemampuan menyusun rancangan SOP sederhana, serta meningkatnya kesadaran mitra akan pentingnya dokumentasi proses kerja dalam mendukung efektivitas operasional usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dikombinasikan dengan pendampingan partisipatif merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat tata kelola UMKM, khususnya pada sektor pengolahan hasil perikanan di wilayah pesisir.

## Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Pelatihan Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada UMKM Olahan Kerupuk Ikan di Kawasan Pesisir Pulau Buluh” telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kapasitas mitra dalam pengelolaan usaha yang lebih terstruktur.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar mitra masih menjalankan proses produksi berdasarkan pengalaman dan kebiasaan kerja tanpa adanya prosedur tertulis yang menjadi standar operasional. Kondisi tersebut menyebabkan proses kerja belum terdokumentasi secara sistematis dan kualitas produk masih sangat bergantung pada pengalaman masing-masing pelaku usaha.

Pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep SOP, fungsi SOP dalam mendukung efektivitas operasional, serta pentingnya dokumentasi proses kerja dalam menjaga konsistensi kualitas produk. Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, peserta mulai mampu mengidentifikasi tahapan produksi dan menyusun rancangan SOP sederhana menggunakan pendekatan alur proses (*flowchart*) yang sesuai dengan karakteristik usaha.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan SOP dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat tata kelola UMKM, meningkatkan profesionalitas pengelolaan usaha, serta mendukung keberlanjutan usaha pengolahan hasil perikanan di kawasan pesisir. Pendekatan pelatihan yang dipadukan dengan pendampingan partisipatif juga terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami dan mengimplementasikan konsep SOP sesuai dengan kebutuhan usahanya.

Meskipun demikian, penerapan SOP secara optimal masih membutuhkan proses pendampingan lanjutan agar dokumen yang telah disusun dapat menjadi bagian dari kebiasaan kerja dan diterapkan secara konsisten dalam aktivitas produksi sehari-hari.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan tidak hanya berfokus pada penyusunan SOP, tetapi juga pada pendampingan implementasi dan evaluasi penerapan SOP secara berkala untuk memastikan prosedur yang telah disusun benar-benar diterapkan dalam proses produksi. Selain itu, program pengabdian dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan pelatihan mengenai pengendalian mutu (*quality control*), keamanan pangan, digitalisasi dokumentasi usaha, pencatatan keuangan, serta persiapan sertifikasi usaha seperti Sertifikat Halal, PIRT, atau standar mutu lainnya. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing, profesionalisme, dan keberlanjutan UMKM pengolahan hasil perikanan di kawasan pesisir secara lebih komprehensif.

## Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi Batam (ITEBA) melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM ITEBA) atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Internal Pengabdian kepada Masyarakat berdasarkan Kontrak Hibah Nomor 05/LPPM/KPKM-ITEBA/V/2026. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada mitra UMKM olahan kerupuk ikan di Pulau Buluh serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

## Daftar Referensi

- Daft, R. L. (2021). *Management* (14th ed.). Cengage Learning.
- Davenport, T. H. (1993). *Process Innovation: Reengineering Work through Information Technology*. Harvard Business School Press.
- Dumas, M., La Rosa, M., Mendling, J., & Reijers, H. A. (2018). *Fundamentals of Business Process Management* (2nd ed.). Springer.
- Hammer, M. (2015). What is Business Process Management? In J. vom Brocke & M. Rosemann (Eds.), *Handbook on Business Process Management 1* (2nd ed., pp. 3–16). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-45100-3\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-642-45100-3_1)
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2020). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* (13th ed.). Pearson.
- Istiqomah, I. (2023). Pengembangan UMKM melalui pelatihan Standard Operational Procedure dalam Program Karang Mitra Usaha. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 436–441. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.159>
- Jati, B. K., Amalia, P. V., & Sasi, S. C. (2025). Implementasi HACCP dan SSOP dalam Menjamin Kualitas Produk di Industri Pangan UMKM: Narrative Literature Review. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.55123/toba.v5i1.7286>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Perkembangan data usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Tahun 2023*. Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Knowles, M. S., Holton, E. F. I. I., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner* (8th ed.). Routledge.
- Maghfira, N. P., Aini, N., Arsil, P., & Arsyistawa, H. S. (2024). Quality Assurance Systems in the Development of Fishery Product Processing MSMEs: Sistem Penjaminan Mutu dalam Pengembangan UMKM Pengolahan Hasil Perikanan. *JITIPARI (Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Industri Pangan UNISRI)*, 9(2), 154–167. <https://doi.org/10.33061/jitipari.v9i2.10200>
- Oakland, J. S. (2014). *Total Quality Management and Operational Excellence* (4th ed.). Routledge.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Seren, S., & Christiarini, R. (2024). Optimalisasi pelayanan UMKM Soup Ikan 83 melalui

- implementasi Standard Operating Procedure. *Madani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Kewirausahaan*, 2(3), 140–150. <https://doi.org/10.37253/madani.v2i3.9186>
- Tambunan, T. T. H. (2019a). *Development of Micro, Small and Medium Enterprises in Indonesia: From the Asia-Pacific Perspective*. Nova Science Publishers.
- Tambunan, T. T. H. (2019b). Recent Evidence of the Development of Micro, Small and Medium Enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(18). <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.